

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Motivasi Belajar

Untuk mengetahui pengertian motivasi belajar terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian "motiv". Kata motivasi berasal dari kata "motiv", berikut ini pengertian motiv menurut para ahli, diantaranya :

a. Sigmund Freud

"Motiv itu merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang". (Sarlito Wirawan S., 1982 : 64).

b. Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa

"Motiv adalah dorongan, kehendak, alasan atau kemauan". (Singgih D. Gunarsa, 1975 : 92)

c. Drs. Mahfudh Shalahuddin

"Motiv adalah dorongan, kehendak, alasan atau kemauan". (Mahfudh Sh, 1990 : 113)

d. Menurut Sumadi Suryabrata

"Motiv adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-

aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan". (Sumadi Suryabrata, 1993 : 70)

e. Menurut Sardiman AM.

"Motiv diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". (Sardiman AM, 1996 : 73)

Berawal dari beberapa pengertian motiv tersebut diatas, maka motivasi dapat diartikan sebagai berikut :

a. Menurut James O. Whitteker

"Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut: (Wasty Soemanto, 1990 : 192).

b. Menurut Drs. Imam Bawani, MA.

"Motivasi adalah latar belakang atau sebab-sebab yang menjadi pendorong tindakan seseorang". (Imam Bawani, 1987 : 119).

c. Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin

"Motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggerakkan atau menggiatkan individu untuk bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan". (Mahfudh Shalahuddin, 1990 : 114)

d. Menurut Hoy dan Miskel

"Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-

kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal". (Ngalim Pruwanto, 1992 : 72).

e. Menurut Mc. Donald

"Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi pada diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik". (Syaiful Bahri Dj, 1994 : 34).

Dari beberapa pengertian motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "Heurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut

kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan".
(Sardiman AM, 1996 : 74)

Dengan ketiga unsur diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang,

mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat diktakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut James O. Whittaker adalah "Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience" yang berarti bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana

tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman". (Wasty Soemanto, 1990 : 98 - 99)

Adapun definisi belajar menurut Hilgrad dan Brower yaitu belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman". (Oemar Hamalik, 1992 : 45).

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan hal-hal pokok sebagai berikut :

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial);
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didupatkannya kecakapan baru;
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)". (Sumadi Suryabrata, 1993 : 249)

Belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau

tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempermasalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi

ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Adapun motivasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Motivasi menurut dasar pembentukannya.
- b. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis.
- c. Motivasi berdasarkan isi atau persangkutpautannya
- d. Motivasi berdasarkan proses terjadinya

a. Motivasi menurut dasar pembentukannya.

1. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini , maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif Psysiological drives.

2. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan,

dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi ini terbentuk. Frandsen, mengistilahkan dengan affiliative needs. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama didalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orangtua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi". (Sardiman AM, 1996 : 86)

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif ini :

1. Cognitive motives

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar

di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2. Self expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

3. Self enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

b. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis.

1. Motif atau kebutuhan organis.

Yang meliputi : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai

dengan jenis Physiological drives dari Frandsen seperti telah disinggung didepan.

2. Motif-motif darurat

Yang termasuk dalam jenis motivasi ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

3. Motif-motif objektif

Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi berdasarkan isi atau persangkutpautannya

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi ini menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya : refleks, instink otomatis, nafsu, hasrat dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan. Kemauan ini terbentuk melalui empat momen yaitu :

1. Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh, seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu personi di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu pembeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu tersebut atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2. Momen pilih

Momen pilih yaitu keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakannya.

3. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu. (Sardiman AM, 1996 : 86 - 89)

d. Motivasi berdasarkan proses terjadinya

Motivasi berdasarkan proses terjadinya dapat dibagi menjadi dua macam, yakni :

1. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan

agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. "Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes". Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpe-

ngetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini diantaranya yang paling penting ialah :

a. Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja anak ingin mengetahui isi cerita dari buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi cerita dari buku tersebut dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena apabila ia telah dapat membaca, maka ini berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku tersebut telah bisa terpenuhi.

Teknik penyajian buku-buku bacaan yang dilengkapi dengan gambar-gambar, bagi anak yang baru mulai belajar membaca, disamping untuk dapat menarik perhatian anak, juga bertujuan untuk menimbulkan motivasi intrinsik ini. Bagi murid atau mahasiswa,

oleh karena ia harus mempelajari buku-buku yang berbahasa Inggris, maka hal ini dapat menjadi pendorong baginya untuk mempelajari bahasa Inggris lebih baik lagi.

- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Anak yang telah dapat berhitung sampai sepuluh akan terdorong untuk dapat berhitung lebih dari sepuluh. Anak yang telah dapat berhitung sampai sepuluh akan terdorong untuk dapat berhitung lebih dari sepuluh. Anak yang mendapat angka kurang akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi agar dapat memperoleh angka yang lebih baik, atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya. Oleh karena itu penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinyu dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau dicatat oleh siswa

sendiri.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita atau jika mempunyai cita-cita, mungkin cita-cita itu masih begitu sederhana (simple). Tetapi semakin dewasa, gambaran cita-cita inipun semakin jelas dan tegas. Anak ingin (mempunyai cita-cita) untuk menjadi sesuatu. Misalnya : ingin menjadi dokter, insinyur, militer dan sebagainya. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Disamping itu cita-cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah".

(Amir Daien I., 1973 : 163-164)

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang

itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah/pujian. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar yang ada kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstinsik.

Motivasi ekstrinsik juga diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik dapat merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu seorang guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

Dalam pendidikan dan pengajaran, guru tidak hanya berperan sebagai administrator, demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, supervisor dan evaluator tetapi ia juga sebagai motivator dan pembimbing.

Sebagai motivator guru berperan untuk mendorong siswa agar giat belajar. Usaha ini bisa dilakukan guru dengan memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi di sekolah ataupun cara

lainnya, yang penting apa yang dilakukan dapat membangkitkan gairah belajar siswa. Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan guru, yaitu :

- a). Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b). Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c). Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d). Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e). Membantu kesulitan belajar siswa secara individual ataupun kelompok.
- f). Menggunakan metode yang bervariasi.

(Syaiful Bahri Dj, 1994 : 38)

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa apa yang dikerjakan guru untuk membangkitkan gairah belajar setiap siswa adalah untuk memberikan motivasi ekstrinsik epada siswa dalam proses interaksi belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tidak terpisahkan dalam proses interaksi belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik merupakan suatu alat yang cukup ampuh yang senantiasa digunakan untuk membangkitkan gairah belajar setiap siswa.

Meskipun begitu, tidak semua guru dapat memanfaatkan motivasi ekstrinsik tersebut secara tepat sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini memang bisa terjadi, karena setiap guru mempunyai kompetensi yang berbeda. Tidak jarang sekarang guru ingin membangkitkan semangat siswa atau minat siswa justru sebaliknya, siswa tidak berminat untuk belajar dan bahkan guru tersebut dibenci siswa. Guru yang memaksa siswa dengan kekerasan atau memukulnya tidak akan pernah berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Malahan guru akan merusak jati dirinya, yang pada gilirannya akan menghilangkan kewibawaannya di depan siswa. Oleh karena itu, penggunaan motivasi ekstrinsik terkadang menjadi momok bagi setiap siswa/anak didik selama penggunaannya terlepas dari tujuan untuk mendidik dan memperbaiki kesalahan siswa.

Untuk itulah, seluruh aspek dari kehidupan guru merupakan cerminan dari kepribadian guru sebagai idola anak didik, yang secara keseluruhan

dari kepribadian guru itu adalah suri teladan bagi setiap anak didik baik di sekolah maupun di masyarakat.

Guru sebagai pahlawan ilmu, pahlawan kebajikan, pahlawan pendidikan, dan pahlawan tanpa tanda jasa harus benar-benar memperhatikan pembinaan anak didik secara keseluruhan. Anak yang malas belajar, dan sering tidak masuk sekolah harus mendapat perhatian secara intensif, mencari faktor penyebabnya mutlak dilakukan guru dan untuk kemudian dimotivasi secara bijaksana. Bila tidak, maka anak akan memiliki prestasi belajar jelek.

Untuk mengatasi hal itu, guru harus memanfaatkan motivasi ekstrinsik yang berkiblat pada kebutuhan dan problema yang sedang dihadapi anak didik dengan tidak mengabaikan karakteristik dan perkembangan jiwa anak. Pendekatan edukatif lebih bijaksana daripada menggunakan cara kekerasan, sebab memperbaiki kesalahan anak didik dengan kekerasan tidak selamanya mendatangkan keberhasilan, tetapi dengan sikap lemah lembut lebih banyak mencapai sukses daripada dengan kekerasan. Kata bijak inilah yang perlu diperhatikan guru.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Motivasi

"Faktor berarti unsur/keadaan tertentu yang

mempengaruhi sesuatu atau keadaan yang mempengaruhi hasil sesuatu serta membantu dalam menimbulkan hal-hal tertentu". (H. Mussal H.M.Tahir, 1986 : 50)

Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagian energi kejiwaan yang dapat menimbulkan sesuatu yang disebut motivasi.

Motivasi sebenarnya merupakan alasan seseorang itu bertindak atau berperilaku tertentu yang pada dasarnya bersumber dari keinginan atau kebutuhan serta tujuan-tujuan yang diinginkannya. Sebagai kekuatan yang dinamis, motivasi merupakan suatu kekuatan penggerak dalam setiap perilaku individu. Oleh karena itu sebagai kekuatan yang dinamis yang mempengaruhi terhadap pikiran, emosi dan tingkah laku, pada dasarnya motivasi merupakan suatu produk dari proses interaksi antara tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis seseorang.
- b. Pengalaman-pengalaman yang didapat individu tadi pada masa lalu.
- c. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang bergantung pada :
 1. Tingkat sistem kognisi individu tersebut.
 2. Norma-norma dan sistem nilai yang dipegang dalam masyarakat.

3. Kapasitas biologis individu tersebut
4. Kemudahan (accessibility) fisik dan sosial yang tersedia dalam lingkungan-lingkungan yang dihadapinya. (Soejono Trimo, 1986 : 173)

Namun pada dasarnya gerak kerja motivasi berada di seputar tiga faktor utama, yaitu :

- a. Faktor kebutuhan
- b. Faktor tingkah laku
- c. Faktor tujuan (Singgih D. Gunarsa, 1982 : 16)

Ketiga faktor tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Dalam memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Seperti telah diterangkan di atas, bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan

selalu terkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan dibutuhkannya pada saat tertentu, mungkin waktu lain tidak lagi menarik dan tidak dihiraukan lagi.

Menurut Morgan anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri.

Perbuatan itu sendiri mengandung kegembiraan baginya. Anak yang sehat akan aktif selama ia tidak tidur. Menyuruh anak diam di rumah atau di

sekolah, bertentangan dengan hakekat anak. Activity in itself is a pleasure. Kita dapat menghubungkan pekerjaan dengan kegembiraan melakukan kegiatan.

2. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.

Banyak yang kita lakukan, untuk menyenangkan hati orang. Harga diri banyak bergantung pada berhasil tidaknya usaha itu. Anak-anak rela bekerja apabila ia dimotivasi untuk melakukan sesuatu untuk orang yang disukainya, ayah, ibu atau gurunya.

3. Kebutuhan untuk mencapai hasil.

Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai oleh pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat. Bila hasil pekerjaan tidak diindahkan orang lain mungkin kegiatan akan berkurang. Pujian harus selalu berhubungan erat dengan prestasi baik. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil baik, sehingga padanya timbul suatu "Sense Of Succes" atau perasaan berhasil. Untuk itu diberi pekerjaan yang dapat dilakukannya. Lambat laun tugas itu diperberat. Tak mungkin seorang menjadi ahli dalam waktu yang singkat.

4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Suatu kesulitan misalnya cacat, mungkin mematahkan semangat dan menimbulkan rasa rendah harga diri, tetapi mungkin juga rasa inferioritas ini menjadi dorongan mencari kompensasi dengan usaha yang luar biasa sehingga tercapai suatu keunggulan dalam suatu lapangan. Sikap anak terhadap kesulitan banyak bergantung pada sikap lingkungannya. (S.Nasution, 1982 : 77-78)

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu, maka timbullah teori tentang motivasi.

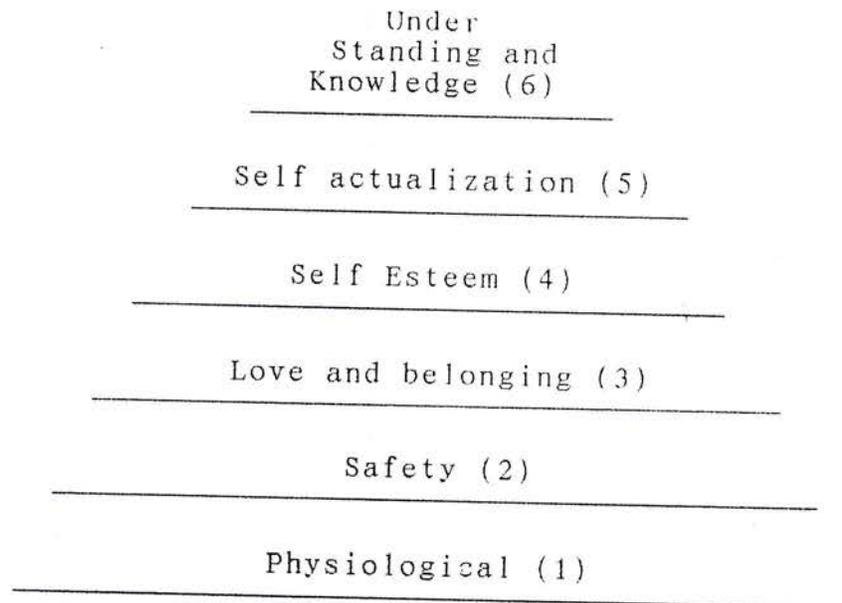
Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hirarki, maksudnya motivasi ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan.

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.

- b. Kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih : kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi. (Sardiman AM, 1996 : 80)

Dengan istilah lain, kebutuhan untuk berusaha ke arah kemandirian dan aktualisasi diri. Sesuai dengan kebutuhan itu Maslow menciptakan piramida hirarki kebutuhan yang lebih lengkap yang dilukiskan pada gambar berikut :

Gambar 1
Kebutuhan Manusia
Menurut Maslow (Piramida)



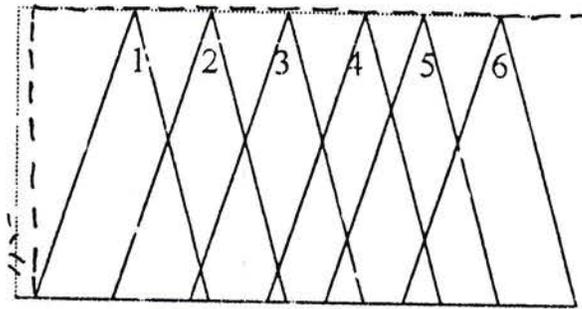
Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah terpenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus terpenuhi tingakat yang rendah sampai yang tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar secara baik.

Namun kalau kita lihat dalam perkembangannya, kenyataan yang terjadi seringkali

kebutuhan seseorang/anak didik yang berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dikasihi, kebutuhan untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok, dan seterusnya itu bisa terjadi beberapa kebutuhan tertentu dipenuhi secara bersama-sama (lihat gambar I) atau malahan semua kebutuhan tersebut secara bersama-sama terpenuhi secara serentak, sekalipun masing-masing/kebutuhan-kebutuhan tertentu belum terpenuhi secara utuh, 100 persen (lihat gambar dibawah ini).

Gambar 2

Tingkat Kebutuhan Manusia (persen)



Disamping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui :

1). Teori instink

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah laku jenis animal/binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan instink atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

2). Teori fisiologis

Teori ini juga disebutnya "Behaviour theories". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang.

3). Teori psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego. Tokoh dari teori ini adalah

Freud. (Sardiman AM, 1996 : 82).

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a). Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah "untuk orang dewasa" (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d). Lebih senang bekerja mandiri.
- e). Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f). Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

h). Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
(Sardiman AM, 1996 : 83)

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet, dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada suatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dengan mantapnya di siang bolong, si abang becak itu mendayung becak untuk mengangkut penumpangnya, karena demi mencari makan untuk anak istrinya. Dengan teguhnya anggota ABRI itu melintasi

sungai dengan meniti tambang. Berjam-jam tanpa mengenal lelah para pemain sepak bola itu berlatih untuk menghadapi babak kualifikasi piala-piala dunia. Para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi harinya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan sesuatu kegiatan/pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "Motivation is an essential condition of learning". Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung diatas, bahwa walaupun di saat siang bolong si abang becak itu menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak isterinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukan.

Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidka serasi dengan tujuan. (Sardiman AM, 1996 : 85)

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha

karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

5. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun melakukan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing siswa dalam belajar. Hal ini perlu disadari guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk membangkitkan minat siswa agar lebih bergairah belajar, meski terkadang tidak tepat.

Drs. Wasty Soemanto mengatakan bahwa :

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi didalam membimbing belajar murid. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi,

pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Adakalanya, guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. (Wasty Soemanto, 1990 : 188)

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar siswa dalam kondisi tertentu. Interaksi belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaranpun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu pemahaman mengenai kondisi kejiwaan/psikologi siswa sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi siswa sehingga gairah belajarnya menurun.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan minat belajar siswa di sekolah. Untuk itu rumusan yang dikemukakan Sardiman AM perlu dipahami sebagai berikut :

1. Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar

mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh oleh siswa lebih tinggi dari siswa lainnya. Namun guru harus menyadari, bahwa angka/nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek afektif dan ketrampilan yang diperlihatkan siswa dalam pergaulan/kehidupan. Penilaian juga harus diarahkan pada aspek kepribadian siswa dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, tidak hanya semata-mata berpedoman pada evaluasi didalam kelas; baik dalam bentuk formatif maupun sumatif.

Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada siswa yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi siswa untuk bergairah belajar. Namun bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari siswa lainnya. Kebijaksanaan ini diserahkan kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas belajar siswa

binaannya.

Akhirnya, guru dapat memberikan penilaian berupa angka dengan mempertimbangkan untung ruginya dalam segala segi pendidikan.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cinderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Hadiah sering dipermasalahkan bila seseorang ingin memberikan sebuah cenderamata kepada kerabat, adik, kakak, sahabat, kekasih sebagai kenang-kenangan berupa materi dalam berbagai jenis dan bentuknya. Kegiatan itu biasanya berlangsung bila ada diantara orang tertentu yang ingin memberikan hadiah kepada orang yang akan melaksanakan hari ulang tahun, orang yang akan melaksanakan perkawinan dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tertinggi/ranking satu, dua dan tiga dari siswa lainnya. Dalam pendidikan modern, siswa yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai siswa teladan untuk perguruan tinggi/universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka, uang bea siswa pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah jangka waktu yang ditentukan. Hadiah berupa uang bea siswa diberikan adalah untuk memotivasi siswa/mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi. Pada sisi lain, pemberian bea siswa adalah untuk membantu anak-anak atau mahasiswa yang berprestasi dalam segala hal, tetapi termasuk sekelompok anak yang latar belakang ekonomi orang tua mereka adalah lemah, sehingga bila tidak dibantu berupa uang bea siswa, studi mereka akan kandas di tengah perjalanan.

Pemberian hadiah bisa juga diberikan bukan berbentuk bea siswa supersemar, tetapi berbentuk lain seperti berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya

yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu siswa akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong siswa lainnya untuk berkompetisi dalam belajar.

c. Saingan/Kompetisi

Saingan/Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk persaingan individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan penting. Guru bisa membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok belajar didalam kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua siswa dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap siswa aktif belajar sebagai subyek yang memiliki tujuan.

Bila kondisi seperti itu telah terbentuk, maka setiap siswa telah terlibat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Selanjutnya setiap siswa sebagai individu melibatkan diri mereka masing-masing ke dalam aktivitas belajar. Kondisi inilah yang dikehendaki dalam pendidikan modern, yakni Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA.

d. Ego involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi (belajar) yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar untuk menghadapi ulangan. Berbagai

usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran siswa lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap soal yang diajukan ketika ulangan sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tak terprogram akan membosankan siswa. Siswa merasa jenuh dengan ulangan yang diberikan setiap hari. Kondisi seperti itu menyebabkan perubahan sikap siswa yang kurang baik, siswa bukan giat belajar, tetapi malas belajar, yang disebabkan merasa bosan dengan soal-soal yang diberikan. Lebih fatal lagi bila ulangan itu dianggap siswa sebagai momok.

Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan berencana.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi bagi siswa. Dengan mengetahui

hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada cawu berikutnya.

Bagi siswa yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya. Kondisi seperti itu bisa terjadi bila siswa merasa rugi mendapatkan prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan.

g. Pujian

Pujian bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guna bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan di sekolah.

Semua orang senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Dengan pujian yang diberikan, akan membesarkan jiwa

seseorang. Dia akan lebih senang mengerjakannya. Demikian juga dengan siswa, akan lebih bergairah bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan. Kondisi ini harus dimanfaatkan guru untuk membangkitkan gairah belajar siswa yang lebih baik. Namun pujian yang diberikan harus tepat.

h. Hukuman

Meskipun hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif bukan serampangan. Kesalahan yang siswa lakukan harus diberi hukuman dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif disini dikonotasikan sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Disinilah guru harus mengalami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Hukuman yang tidak mendidik adalah berupa memukul siswa yang bersalah sehingga mengalami luka. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Sikap ini akan mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik/siswa. Siswa akan membenci dan memusuhi guru yang pernah

memukulnya. Konsekuensinya, prestasi belajar untuk bidang studi yang dipegang oleh guru yang pernah memukulnya menjadi rendah, karena siswa telah membenci, baik guru ataupun bidang studi yang dipegangnya. Oleh karena itu hukuman itu hanya diberikan guru dalam konteks mendidik seperti memberi hukuman berupa membersihkan kelas, membuat resume, menghafal sebuah ayat Al Quran atau apa saja dengan tujuan mendidik.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa/anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

Guru harus bisa memanfaatkan hasrat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Hasrat siswa untuk belajar ini merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Hasrat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa, untuk mengetahui sesuatu dari obyek yang akan dipelajarinya. Disinilah kebutuhan memegang peranan penting sebagai pondasi dari aktivitas

3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik .
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Semua bentuk motivasi ini bila guru tepat dan benar mempergunakannya, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Konteksnya dengan motivasi ekstrinsik, maka akan erat hubungannya dengan kebutuhan siswa. Siswa giat belajar karena ingin mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Siswa giat belajar karena mengharapkan hadiah dari orang lain. Siswa giat belajar karena menghindari hukuman dari orang lain dan sebagainya. Kebutuhan atau keinginan inilah yang menyebabkan perbedaan motivasi ekstrinsik itu. Guru peka terhadap berbagai kebutuhan siswa dan menggunakannya untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk zaman sekarang, tampaknya setiap sekolah menggunakan alat motivasi ekstrinsik, seperti

pemberian uang Bea Siswa Supersemar kepada setiap siswa yang berprestasi dalam belajar. Usaha ini merupakan penjabaran dari motivasi ekstrinsik dalam bentuk hadiah. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami, bahwa motivasi adalah sebagai dasar dari aktivitas siswa dalam belajar. Motif dari motivasi itu adalah karena ada kebutuhan tertentu dalam diri siswa. (Syaiful Bahri Dj, 1994 : 41-49)

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan diatas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subyek belajar.

Jadi dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan juga mengarahkan motivasi tersebut, sehingga

menjadi kegiatan belajar yang optimal dan hasilnya pun sangat memuaskan, bagi guru tersebut maupun bagi siswa itu sendiri.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum SMU

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, istilah Pendidikan Agama Islam atau yang lebih dikenal dengan Pendidikan Islam terjalin dari dua kata pokok, yaitu Pendidikan dan Islam. Dalam hal ini kata kuncinya adalah Islam, yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khusus memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Kedudukan kata "Islam" sebagai kunci dalam istilah tersebut, dapat pula dijelaskan sebagai berikut : Dalam ajaran Islam, memang terdapat konsep pendidikan. Maka konsep pendidikan yang diacu dan bersumber dari ajaran Islam, itulah pendidikan Islam. Dilain segi, tidak setiap konsep pendidikan yang ada sekarang ini, secara utuh sesuai dengan isi dan semangat ajaran Islam. Konsep pendidikan yang tidak sesuai

dengan ajaran Islam jelas bukan pendidikan Islam (Imam Bawani, 1993 : 59).

Dari sudut bahasa, istilah "Pendidikan Islam" sekarang ini, berasal dari bahasa Arab mengingat dalam bahasa itulah ajaran Islam diturunkan. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber pokok ajaran Islam, istilah yang dipakai untuk menunjuk konsep dan kegiatan pendidikan adalah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib jadi tiga macam. Tetapi yang populer di negara berbahasa Arab dan juga di Indonesia, ternyata istilah "tarbiyah" menyusul "ta'lim" dan jarang yang menggunakan istilah "ta'dib" (Hasan Langgulung, 1987 : 5)

Namun bukan berarti istilah itu yang disepakati secara pas menggambarkan apa yang dikehendaki oleh konsep pendidikan dalam Islam. Sebab menurut Dr. Abdul Fatah Jalal, menyatakan bahwa yang paling sesuai dengan konsep pendidikan dalam Islam bukannya tarbiyah atau ta'dib, melainkan ta'lim yang lebih tepat dipergunakan sebagaimana tersirat dalam peristilahan yang digunakan oleh Al Qur'an (Abdul Fatah Jalal, 1989 : 39).

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan penulis kemukakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa tokoh pendidikan Islam, diantaranya :

a. Drs. Ahmad D. Marimba

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". (Ahmad D. Marimba, 1989 : 23)

b. Dra. H. Zuharini dkk.

"Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairini, 1983 : 27)

c. Drs. Burlian Somad

"Suatu pendidikan dinamakan pendidikan Islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah". (Burlian Somad, 1981 : 20).

d. Drs. H. Abu ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyah

"Pendidikan Islam ialah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju

terbentuknya kepribadian muslim yang "muttaqien". (Abu Ahmadi, 1991 : 11).

e. Drs. H. Imam Bawani, MA.

"Pendidikan Islam adalah pendidikan yang muncul dari inspirasi ajaran Islam, dikerjakan oleh umat Islam dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya, adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti yang luas". (Imam Bawani, 1987 : 2)

f. Dr. Zakiah Daradjat

"Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragam". (Zakiah Daradjat, 1995 : 172).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan agama di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli pendidikan agama. Pada umumnya para ahli tersebut membatasi pengertian Pendidikan Agama dengan menekankan suatu maksud tertentu, sesuai dengan ruang lingkup bidang yang menjadi pokok pembahasan, walaupun pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar.

Tetapi yang paling penting yang dapat dipetik dari berbagai pengertian di atas adalah bahwa hal itu telah memberikan wawasan yang cukup

tentang pengertian Pendidikan Agama Islam sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi :

- a. Yuridisch/hukum
- b. Religius
- c. Social psychologis

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dikemukakan penjelasan masing-masing dasar.

a. Dasar dari segi yuridisch/hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridisch formal tersebut ada 3 macam, yakni :

a). Dasar Ideal

Yakni dasar dari falsafah negara : Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dalam ketetapan MPR no. II/MPR/1978 tentang P4 (Eka Prasetya Panca Karsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Untuk merealisir hal tersebut, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya Pendidikan Agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2). Dasar Struktural/Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari pada UUD tersebut diatas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada TAP MPR no. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada RAP MPR NO. IV/MPR/1978

pada bagian Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dinyatakan antara lain :

- Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa harus semakin dijamin baik didalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasayakatan.
- Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri".

Selanjutnya pada bagian pendidikan disebutkan, antara lain :

- Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". (Zakiah Daradjat, 1995 : 171 - 172)

b). Dasar Ideal

Yang dimaksud dasar religius dalam

skripsi ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an maupun Al Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepadaNya.

Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

a). Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

Artinya : "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik". (Depag RI, 421)

a). Dalam Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلَكِنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar". (Depag RI, :93)

c). Dalam Surat At Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". (Depag RI, : 951)

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain :

a.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه الترمذی)

Artinya : "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walupun hanya sedikit".

b.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Ayat-ayat dan hadits tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

b. Dasar dari segi socialologis

Semua manusia didalam hidupnya didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

...الْأَبْدِ كَرَّ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenteram". (Depag RI, : 373)

Karena itu, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar. (Zuhairini, 1983 : 21-26).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui secara jelas apa sebenarnya tujuan Pendidikan Agama Islam, maka akan penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Dra. H. Zuhairini, dkk.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta

berguna bagi masyarakat, agama dan negara.
(Zuhairini, 1983 : 45)

Tujuan Pendidikan Agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Agama, karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu, maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu". (Depag RI, 1 : 862)

Disamping beribadah kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 201, yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : "Dan diantara mereka ada orang yang mendo'a : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Depag RI, : 49)

b. Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar, dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. (M. Athiyah Al Abrasyi, 1990 : 103)

c. Drs. Ahmad D. Marimba

"Tujuan terakhir Pendidikan Agama ialah terbentuknya kepribadian muslim". (Ahmad D. Marimba, 1989 : 49)

d. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

"Tujuan Pendidikan Agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh,

beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia". (Mahmud Yunus, 1983 : 13)

e. Dr. Zakiah Daradjat

"Tujuan Pendidikan Agama, yaitu membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat". (Zakiah Daradjat, 1995 : 172)

Setelah menelaah beberapa pendapat diatas, tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara ideal Pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek baik lahiriah maupun batiniah, baik aspek fikir maupun dzikir, baik aspek fisiologis maupun nilai yang hendak dicapai oleh proses pendidikan yang ada, tidak sekedar mengembangkan potensi lahiriah atau bathiniyah semata-mata, atau fikir saja tanpa dzikir, tetapi keterpaduan antara dua unsur

merupakan wujud dari tujuan Pendidikan Agama Islam.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi :

- masalah keimanan ('agidah)
- masalah keislaman (syari'ah)
- masalah ikhsan (akhlak)

a. 'Agidah : adalah bersifat i'nqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Syari'ah : adalah hubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak : adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman ; rukun Islam dan akhlak; dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh), sehingga secara berurutan :

- 1). Ilmu Tauhid/keimanan
- 2). Ilmu Fiqih
- 3). Al Qur'an
- 4). Al Hadits
- 5). Akhlak
- 6). Tarikh Islam

Lingkup maupun urutan ketiga materi pokok Pendidikan Agama Islam ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut :

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَفُلْهُمُ عَفْوَيمٌ

Artinya : "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hak anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar". (Depag RI, : 654)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَهِنَا عَلَى وَهْنٍ
 وَفَضْلًا فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَهَ الْمُهَيَّبِ

Artinya : "Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orangtuanya (ibu bapanya), ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu bapamu, hanya kepadaKulah kembalimu". (Depag RI, : 654)

يَا بَنِي آدَمُ اقِمُوا الصَّلَاةَ وَآمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرُوا
 عَلَى مَا آصَابَكُمْ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Depag RI : 655).

وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ فَرْحًا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Depag RI, : 655)

وَأَقْبِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظِمْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai". (Depag RI, : 655)

Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk itu sekolah-sekolah agama tentu pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci daripada perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/kelas yang lebih tinggi.

Adapun sistematika pengajarannya dan teknik penyajiannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik dengan memperhatikan baham/materi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara penyajiannya tidka selalu harus terpisah-pisah tetapi juga bisa secara korelasi danbahakn apabila

mungkin diberikan secara integrated kepada mata pelajaran lain atau dengan metode proyek (unit).

Untuk Perguruan Tinggi, bahan tentang keimanana, ibarat hendaknya dijadikan bahan yang bersifat elementer (dasar), yakni cukup dengan hanya menunjukkan literatur yang berhubungan dengan masalah itu. Sedang yang penting ialah pengetahuan para mahasiswa terhadap konsepsi/pandangan Islam terhadap problema sosial masa kini, misalnya masalah Keluarga Berencana, masalah Undang-undang Pekawinan, Sistem Zakat dan Urgensinya, Himah dan Filsafat Ibadah dan lain sebagainya, sebab masalah-masalah ini lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan pikiran mereka yang sekaligus dapat menambah tebalnya iman mereka.

Hal lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya maka materi/bahan kurikulum Pendidikan Agama sebagian besar adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara scientific. Oleh karena itu diharapkan kemampuan dan ketrampilan pendidik berusaha sedapat mungkin untuk mengkonkritisir bahan-bahan tersebut.